

Peran Organisasi Sosial Pemuda Peduli Nias (PPN) dalam Penguatan Budaya dan Sosial Etnis Nias di Kota Medan

Helen Nardalia Gea¹ Erond L. Damanik²

Prgram Stuodi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2}

Email: helengea84@gmail.com¹ erondddamanik@unimed.ac.id²

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk menggali, mendeskripsikan dan menganalisis upaya Pemuda Peduli Nias (PPN) dalam memperkuat dukungan sosial terhadap generasi Nias di Kota Medan. Penelitian dijalankan secara kualitatif dengan pendekatan etnografi dimana pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan studi literatur khususnya studi organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa organisasi PPN berperan dalam penguatan budaya dan masyarakat melalui pelestarian tradisi dan budaya Nias di Kota Medan khususnya fasile dan maena. Upaya penguatan tersebut dilakukan atas dasar rasa kepedulian terhadap sesama suku Nias untuk saling membantu dan bekerjasama serta dalam kebudayaan. Tantangan yang muncul dari organisasi kemasyarakatan tidak lepas dari maraknya media sosial dan egosentrisme masyarakat lain di Kota Medan. Upaya yang dilakukan PPN agar organisasi terus berkembang adalah penanaman dan pemahaman dini tradisi dan budaya suku Nias yang diwariskan oleh nenek moyang berdasarkan falsafah sosial "*aoha noro nilului wahea, aoha noro nilului waoso tafafoo na' enau ba tafahea na esoslo*" yang memiliki arti Pekerjaan yang dikerjakan secara bersama-sama akan lebih gampang diselesaikan.

Kata Kunci: Pemuda, Nias, Penguatan, Kebudayaan, Organisasi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Organisasi sosial adalah suatu susunan atau struktur yang ada dalam masyarakat. Susunan yang ada dalam masyarakat tentunya memiliki peran dalam berbagai kegiatan kerjasama atau gotong royong dalam masyarakat dan membangun hubungan, serta sikap antara pemimpin dan anggota yang bernaung dalam sebuah organisasi sosial dan menunjuk pada masalah otoritas dan kepemimpinan serta kekuasaan para pemimpin (Koentjaraningrat, 2018 : 287). Sarjana seperti Soekanto (2013), mengungkapkan bahwa organisasi sosial merupakan kesatuan-kesatuan yang hidup atas dasar kepentingan bersama, organisasi itu tetap berbentuk perkumpulan. Dengan membentuk sebuah organisasi sosial akan mengarah kepada sebuah peraturan, strategi, kedudukan, wewenang dan tujuan yang sama dalam organisasi tersebut (Berelson dan Steiner, 1964 : 55). Organisasi sosial pula dapat didefinisikan sebagai suatu kesatuan orang-orang yang tersusun dengan teratur berdasarkan pembagian tugas tertentu yang dimiliki oleh tiap orang yang ada di dalam organisasi sosial tersebut.

Keberadaan dari sebuah organisasi sosial dalam masyarakat sangatlah dibutuhkan. Hal ini dikarenakan dalam organisasi sosial terdapat sikap sosial yang dibutuhkan manusia untuk membangun hubungan dengan orang lain. Dengan kata lain, organisasi sosial sebagai wadah untuk menjalin hubungan komunikasi dengan sesama. Hubungan yang dibangun dalam organisasi sosial cenderung diatur oleh nilai dan serta budaya yang ada dalam lingkungan maupun pergaulan suatu komunitas. Selain itu, keberadaan organisasi sosial sebagai wadah dalam tahap perkembangan masyarakat yang memiliki kebudayaan. Hal ini menyebabkan sangat penting keberadaan dari organisasi sosial tersebut. Keberlangsungan dari sebuah organisasi sosial tidak terlepas dari banyaknya peran yang dimiliki di dalam masyarakat.

Peran-peran tersebut menjadi sebuah identitas bagi organisasi sosial yang ada. Peran diartikan sebagai tindakan atau aktivitas yang dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Menurut Wulandari (2011), sebuah organisasi memiliki peranannya tersendiri di dalam mencapai sebuah tujuan oleh sekelompok orang. Dengan kata lain, tolok ukur dari keberadaan suatu organisasi sosial adalah peran yang dimiliki di tengah kehidupan masyarakat untuk mencapai tujuan dari organisasi sosial tersebut. Tujuan yang hendak dicapai tentunya berhubungan dengan identitas dari organisasi tersebut. Setiap organisasi sosial yang ada tentunya memiliki identitas tertentu baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik, budaya dan sosial. Hal ini berguna sebagai ciri organisasi sosial dalam menjalankan peranannya yang ada. Salah satu masyarakat yang memiliki organisasi sosial yaitu Etnis Nias.

Etnis Nias adalah kesatuan masyarakat yang pada dasarnya berasal dari Pulau Nias dan secara administratif termasuk dalam wilayah Provinsi Sumatera Utara (Wiradnyana, 2010). Etnis Nias menyebut diri mereka dengan sebutan *Ono Niha* (anak manusia). Secara etimologi, penyebutan *Ono Niha* berasal dari kata “Ono” yang berarti “anak” dan “Niha” yang berarti manusia (Gustanto dkk, 2005:8). Etnis Nias yang berada di wilayah Pulau Nias cenderung hidup berkelompok di setiap desa. Hal ini menyebabkan munculnya rasa saling tolong-menolong dan rasa kekeluargaan dalam diri etnis Nias sehingga menciptakan harmoni sosial (Hia dkk, 2021). Rasa kekeluargaan dan harmoni sosial yang terbentuk nyatanya menjadi sebuah identitas bagi etnis Nias yang melakukan kegiatan merantau khususnya di wilayah Kota Medan. Kota Medan merupakan salah satu kota yang didiami oleh sebagian besar etnis Nias yang melakukan kegiatan merantau. Kehidupan etnis Nias di Kota Medan ternyata menciptakan harmoni sosial dan rasa kekeluargaan yang ada di dalam diri masing-masing generasi Nias. Wujud nyata dari harmoni sosial dan rasa kekeluargaan yang ada dalam diri etnis Nias adalah terbentuknya sebuah organisasi sosial yang memiliki identitas budaya. Organisasi sosial tersebut bernama Pemuda Peduli Nias (PPN) yang bertujuan untuk merangkul dan menyatukan masyarakat Nias untuk tetap menjalin hubungan kekeluargaan satu dengan yang lainnya.

PPN adalah sebuah organisasi yang beranggotakan etnis Nias yang bertujuan pula untuk membangkitkan kepedulian serta melestarikan kearifan lokal etnis Nias yang ada. Melalui peningkatan kepedulian dan melestarikan kearifan lokalnya, maka PPN dibentuk sebagai wadah bagi etnis Nias untuk memberikan perhatian dan kepeduliannya terhadap perkembangan sosial budaya etnis Nias. Pembentuk organisasi PPN memberikan ruang atau tempat bagi masyarakat untuk beraspirasi dalam menyampaikan gagasan ide, serta bersatu dalam menyikapi permasalahan dan memajukan kebudayaan Nias. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada 08 oktober 2022 dan 22 oktober 2023, peneliti menemukan data sejumlah etnis Nias yang tergabung dalam organisasi PPN. Total keseluruhan anggota PPN sebanyak 1.079 anggota yang tersebar di wilayah Kota Medan, diantaranya: Medan Belawan sebanyak 139 anggota, Medan Labuhan sebanyak 145 anggota, Medan Marelan sebanyak 15 anggota, Medan Deli sebanyak 65 anggota, Medan Timur sebanyak 51 anggota, Medan Tembung sebanyak 25 anggota, Medan Perjuangan sebanyak 75 anggota, Medan Denai sebanyak 74 anggota, Medan Kota sebanyak 25 anggota, Medan Amplas sebanyak 35 anggota, Medan Polonia sebanyak 90 anggota, Medan Petisah sebanyak 61 anggota, Medan Johor sebanyak 20 anggota, Medan Tuntungan sebanyak 23 anggota, Medan Selayang sebanyak 45 anggota, Medan Sunggal sebanyak 18 anggota, Medan Helvetia sebanyak 135 anggota dan Medan Maimun sebanyak 38 anggota (Sumber data Sekretaris PPN Kota Medan tahun 2021).

Peran organisasi PPN pula menjadi penguatan budaya etnis Nias. Penguatan tersebut terwujud dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi PPN, baik dalam kegiatan budaya maupun sosial yang dilaksanakan guna mendukung dan memperkenalkan budaya Nias.

Peran organisasi PPN tidak terlepas dalam menyatukan dan melestarikan unsur kebudayaannya. Penguatan budaya yang diimplementasikan oleh organisasi PPN yaitu berperan dalam menampilkan kebudayaan pada setiap pembukaan kegiatan organisasi seperti Lompat Batu (*Hombo batu*), Pencak Silat (*Fasile*) dan Tari *Maena* yang menjadi sebuah tradisi berbasis kearifan lokal etnis Nias. Selain itu, adapun kegiatan sosial yang dilakukan oleh organisasi PPN sebagai bentuk kepedulian etnis Nias untuk membantu orang lain yang terdiri atas pembagian sembako; beras, telur, kecap, minyak makan, beras dan gula yang dibagi melalui panti asuhan dengan 100 paket sembako pada masyarakat Nias. Kemudian, organisasi PPN memfasilitasi 1 unit ambulans yang diperuntukkan khusus kepada masyarakat Nias dan masyarakat umum di Kota Medan untuk mengantarkan orang sakit dan juga jenazah. Selain itu, juga terdapat fasilitas kesehatan berupa pemberian vaksin pada saat Covid-19 yang telah dilaksanakan dua kali dengan jumlah vaksin pertama sebanyak 115 orang dan vaksin kedua 185 orang. Kegiatan budaya sosial yang dilakukan etnis Nias di Kota Medan tidak terlepas dari adanya kehadiran PPN yang menjadi wujud nyata dengan peranan organisasi PPN dalam membangun dan memperlihatkan keberadaan etnis Nias dengan berbagai bentuk keanekaragaman budaya dan sosialnya untuk tetap dilestarikan, agar budaya Nias tetap dijunjung tinggi dengan rasa kepedulian dan solidaritas pemuda Nias baik sesama etnis maupun etnis lainnya. Berdasarkan uraian diatas, adapun urgensi penelitian ini untuk menelusuri peran organisasi PPN dalam penguatan budaya dan kegiatan sosial etnis Nias khususnya di Kota Medan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian ini yaitu berada di beberapa tempat yang ada di wilayah Kota Medan yang menjadi tempat tinggal etnis Nias di Kota Medan, khususnya anggota organisasi Pemuda Peduli Nias (PPN). Selain itu, alasan penulis tertarik pada wilayah Kota Medan sebagai lokasi penelitian karena bukan termasuk wilayah asli etnis Nias dan masih ditemukannya pembentukan sebuah organisasi sosial. Adapun alur wilayah dari lokasi informan penelitian yaitu Kecamatan Medan Denai, Kecamatan Medan Helvetia dan Kecamatan Medan Polonia. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kota Medan adalah ibu kota Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Sebagai daerah otonom yang berstatus perkotaan, Kota Medan mempunyai fungsi dan peranan yang sangat penting dan strategis di tingkat daerah maupun nasional. Fungsi dan peranan yang strategis menjadikan Kota Medan sebagai barometer dan tolok ukur pembangunan dan operasional pemerintah daerah. Secara geografis, Kota Medan berada pada letak yang strategis karena berbatasan langsung dengan Selat Malaka di sebelah utara sehingga relatif berkedekatan dengan kota ataupun negara yang lebih maju seperti Penang, Kuala Lumpur, Malaysia dan Singapura (pemukomedan.go.id). Wilayah Kota Medan terletak pada 3° 27' – 3° 47' Lintang Utara dan 98° 35'–98° 44' Bujur Timur dengan luas wilayah 265,10 km² (website.pemukomedan.go.id) dan memiliki 21 kecamatan serta 151 kelurahan. Kota Medan berada pada 2,5 - 37,5 meter di atas permukaan laut. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Medan pada tahun 2022, jumlah penduduk yang tersebar sebanyak 2.494.512 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 1.242.313 jiwa dan perempuan sebanyak 1.252.199 jiwa.

Orang Nias di Kota Medan

Kehadiran etnis Nias di Kota Medan sudah ada sejak Indonesia Merdeka pada tahun 1945. Kehadiran orang Nias dalam hal ini dibuktikan bahwa salah satu orang Nias sudah pernah menjadi Walikota Medan dan Gubernur Sumatera Utara, yaitu Pandita Roos Telaumbanua yang menjabat pada 10 Oktober 1962 hingga 28 Agustus 1965, dan menjadi Gubernur Sumatera Utara pada 16 November 1965 hingga 31 Maret 1967 (Bu'ulolo dkk, 2024). Kehadiran orang Nias di Kota Medan, pada mulanya berjumlah 206 orang (Telaumbanua, 2019). Hal ini dibuktikan bahwa pada tahun 1945 berdirinya gereja suku Nias di Medan yaitu Gereja Banua Niha Keriso Protestan (BNKP) Teladan. Pada saat ini, untuk mengetahui jumlah etnis Nias di Kota Medan belum ada data statistik yang pasti, namun melihat jumlah jemaat yang ada di setiap gereja Banua Niha Keriso Protestan (BNKP) saat ini, diketahui bahwa terdapat 14 jumlah gereja dan 12.095 jiwa, diantaranya: BNKP Mandala (1.163 jiwa), BNKP Marindal (1.005 jiwa), BNKP Teladan (3.659 jiwa), BNKP Tanjung Morawa (1.048 jiwa), BNKP Belawan (912 jiwa), BNKP Elia (843 jiwa), BNKP Hiligeo (885 jiwa), BNKP Simalingkar (820 jiwa), BNKP Sei Semayang (632 jiwa), BNKP Martubung (475 jiwa), BNKP Taman Deli (260 jiwa), BNKP Selambo (204 jiwa), BNKP Sri Gunting (164 jiwa) dan BNKP Selayang (25 jiwa) (Perikopen BNKP Kota Medan, 2023). Ada beberapa faktor yang menjadi alasan etnis Nias untuk menetap di Kota Medan, karena sebagai manusia dan makhluk sosial ingin merubah kehidupannya agar lebih baik, tentu hal ini didapatkan melalui pendidikan atau pekerjaan, diantaranya:

1. Faktor Ekonomi. Keadaan ekonomi etnis Nias dulunya hanya didapatkan dengan *mourifö* dan *mangai gitö* yang membuat kehidupan keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Masyarakat Nias di kota Medan cenderung bekerja pada sektor tertentu. Sektor-sektor tersebut beroperasi meliputi: perdagangan, industri skala kecil, dan jasa. Di sektor pertanian, masyarakat Nias berdagang sayur-mayur dan buah-buahan, dan pendapatan bulanan mereka minimal 3 juta. Di sektor perdagangan, banyak masyarakat Nias yang mempunyai usaha sendiri, seperti: toko kelontong, warung makan, dan kios dengan pendapatan bulanan sebesar 15 juta (Laia dkk., 2023).
2. Faktor Pendidikan. Etnis Nias yang dulunya berada di Pulau Nias, mengalami tingkat pendidikan yang rendah dan keterbatasan fasilitas pendidikan, infrastruktur, dan tenaga pengajar yang menyebabkan pendidikan tidak menjamin memberikan kehidupan yang baik di Pulau Nias. Berdasarkan data yang ditemukan, bahwasanya etnis Nias yang berada di Kota Medan menunjukkan jumlah etnis Nias yang tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 25.362 orang dan yang tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 43.557 orang (Portal Data KemendikbudRistek 2023/2024).

Sejarah Singkat Pemuda Peduli Nias (PPN) Kota Medan

Munculnya organisasi sosial tidak lepas dari sejarah. Organisasi sosial menyediakan forum yang bebas dan terbuka bagi semua komunitas untuk berkumpul. Hal ini karena kelompok-kelompok yang mempunyai kepentingan dan tujuan yang sama mulai terbentuk. Organisasi sosial tentunya mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, baik itu organisasi yang didirikan karena alasan tertentu maupun yang didirikan secara mandiri. Dan aktivitas dalam suatu organisasi memperoleh nilai yang tinggi ketika mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Salah satu organisasi sosial yang memiliki sejarah dan aktivitas yang dilakukan adalah organisasi sosial etnis Nias yaitu Pemuda Peduli Nias (PPN). Adapun visi lembaga ini adalah membentuk dan menciptakan pemuda-pemudi yang kompak, bertanggungjawab serta memiliki jiwa nasionalisme dan sosial yang tinggi. Sedang misinya antarlain; (1) mengembangkan akhlak-budi pekerti yang luhur serta jiwa kepemimpinan, (2) mengadakan kegiatan-kegiatan kepemudaan dalam masyarakat, (3) turut serta membantu dalam

pengabdian masyarakat dibidang sosial, (4) mengembangkan kreativitas dan bakat pemuda, (5) melestarikan seni dan budaya masyarakat Kepulauan Nias, (6) meningkatkan prestasi baik dalam seni, olahraga, dan lain-lain, (7) menggalang persatuan dan kesatuan, dan (8) menjalin kerjasama atau kemitraan yang telah ditentukan.

Organisasi Pemuda Peduli Nias (PPN) adalah suatu wadah organisasi sosial untuk menyampaikan gagasan, ide serta pemikiran yang perlu dalam menyikapi suatu keadaan yang dialami khususnya etnis Nias. Wadah organisasi Pemuda Peduli Nias (PPN) didirikan untuk mempersatukan perbedaan pemikiran dan cara pandang serta sarana untuk pembelajaran rasa tanggungjawab, konsekuensi dan tempat untuk menyatakan pendapat yang akan disikapi serta dilaksanakan dengan arif dan bijaksana. Sejarah awal terbentuknya organisasi PPN berpusat dan didirikan pada tanggal 11 November 2017 bertempat di Jl. Cikini Raya No 73, RT 8/RW 2 Jakarta Pusat. Pembentukan organisasi PPN pusat didirikan oleh Bapak Evan Zebua (Ketua Umum) dan Bapak Hikmat Dachi (Sekretaris Umum) (sumber:arsip anggaran dasar PPN). Kemudian, setelah didirikan dan berpusat di Jakarta Pusat, organisasi PPN melebar luas ke beberapa wilayah, salah satunya di wilayah Kota Medan. Organisasi Pemuda Peduli Nias (PPN) di Kota Medan didirikan pada tanggal 10 Oktober 2022 dan dilantik di Hotel Antares Medan Jl. Sisingamangaraja yang diketuai oleh Bapak Fozuwolo'o Tafano'o (Ketua DPC). Saat ini, organisasi PPN yang berada di Kota Medan telah berdiri 2 tahun dan sudah mendirikan 18 cabang kecamatan yang secara keseluruhan berjumlah 1.079 anggota dengan berbagai aktivitas maupun kegiatan yang telah dilaksanakan. Adapun maksud didirikannya organisasi PPN khususnya di Kota Medan yaitu sebagai wadah organisasi bagi pemuda khususnya generasi muda dalam rangka memberikan kepedulian terhadap perkembangan dan keadaan masyarakat Nias yang di Kota Medan.

Peran Penguatan Sosial yang dilakukan PPN di Kota Medan

Peran adalah sebuah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki tugas dan kewajiban dalam sebuah organisasi. Dalam wadah organisasi tentunya setiap orang memiliki berbagai macam ciri khas dalam melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggungjawabnya dalam wadah organisasi tersebut. Organisasi PPN adalah salah satu organisasi yang berperan dalam penguatan sosial yang ada di Kota Medan. Penguatan sosial tersebut terlihat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh PPN yang sudah berkembang dan terbentuk di Kota Medan. Peran penguatan sosial yang dilakukan PPN tercermin melalui rasa peduli yang diajarkan melalui ungkapan tradisional etnis Nias. Ungkapan tradisional ini akan membentuk sebuah karakter etnis Nias dalam melakukan kegiatan sehari-hari melalui wadah organisasi PPN. Kegiatan yang dilakukan, tentunya merupakan sebuah kegiatan sosial yang didalamnya PPNlah yang berperan untuk mendorong dan mewujudkan sebuah keharmonisan sosial untuk saling membantu, menghormati dan hidup dengan damai. Rasa kepedulian yang timbul terlihat dari keadaan etnis Nias yang membutuhkan pertolongan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Penguatan sosial yang dilakukan sudah menjadi dasar kehidupan bagi etnis Nias sejak dahulu hingga saat ini, walaupun etnis Nias di Kota Medan hidup dan tinggal di wilayah yang berbeda-beda, namun memiliki rasa kepedulian yang tinggi dikarenakan adanya kekeluargaan yang erat. Etnis Nias memahami bahwa seluruh rangkaian hidup dari masa lalu hingga masa sekarang berkesinambungan dengan berbagai ungkapan tradisional untuk memberikan rasa kekeluargaan dan keharmonisan diantara etnis Nias lainnya. Keharmonisan dan kekeluargaan yang dibangun melalui ungkapan tradisional "*Aoha noro nilului wahea, aoha noro nilului waoso tafafofo na'enu ba tafahea na esolo*". memiliki makna bahwa dalam melakukan sebuah pekerjaan kita membutuhkan orang lain untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Berhubungan dengan ungkapan tersebut, organisasi PPN berperan untuk saling tolong-

menolong, saling bahu-membahu tanpa mengharapkan suatu imbalan dan memandang, bahwasanya etnis Nias adalah satu kesatuan yang bergerak bersama-sama melalui satu jalur perairan menuju Kota Medan, sehingga tidak memandang perbedaan marga dan wilayah tempat tinggal. Rasa kepedulian inilah yang menggerakkan PPN untuk berperan menjadi sebuah wadah organisasi sosial yang berfokus untuk saling tolong-menolong melalui kegiatan yang dilakukan. Kegiatan sosial yang dilakukan terdiri dari berbagai kegiatan, diantaranya: pembagian sembako, pemberian tali kasih terhadap anak-anak panti asuhan, serta kehadiran organisasi PPN terhadap suasana duka yang dialami sesama etnis Nias maupun masyarakat lainnya. Rasa kepedulian etnis Nias terbukti dengan adanya satu unit mobil ambulance sebagai wujud nyata kepedulian PPN terhadap etnis Nias, yang dipergunakan untuk membantu dan memfasilitasi hal duka yang dialami oleh etnis Nias tersebut. Mobilitas ambulance PPN juga bukan hanya untuk etnis Nias, melainkan masyarakat lain yang membutuhkannya.

PPN Memperkuat Budaya Nias pada Generasi Nias di Kota Medan

Generasi muda adalah harapan dan calon pemimpin untuk meneruskan warisan budaya di masa depan. Warisan budaya dan sebuah daerah akan menjadi besar apabila generasi muda mempunyai kualitas yang baik dan semangat yang kuat untuk mengembangkan budaya lokal yang dilandasi keimanan dan moral yang tinggi. Jika generasi muda lebih memperhatikan budaya lokal, maka budaya yang telah diwariskan para leluhur tidak akan punah begitu saja. Dalam hal ini, salah satu etnis yang menjaga dan tetap melestarikan budayanya adalah etnis Nias. Etnis Nias memiliki kebudayaan yang sangat beragam dan masih dilestarikan hingga saat ini. Pelestarian budaya etnis Nias tercermin melalui peran sebuah organisasi Pemuda Peduli Nias (PPN) yang ada di Kota Medan. PPN telah menjadi sebuah wadah organisasi sosial yang didirikan bersama dengan para generasi muda yang bertujuan untuk terus melestarikan setiap unsur budaya etnis Nias itu sendiri. Kebudayaan Nias memiliki latar belakang dan filosofi yang unik. Bagi etnis Nias sendiri kebudayaan tersebut tampak pada acara yang memang menjadi sebuah acara yang sakral yang didalamnya memiliki makna dan tradisi yang harus dijalankan.

Pernikahan dan kematian merupakan sebuah momen yang akan memperlihatkan budaya Nias dipertahankan melalui tradisi *famebola* (proses menuju pernikahan) dan *fangasi* (penghargaan terhadap orangtua yang meninggal) khususnya di Kota Medan sendiri, dengan adanya pelaksanaan kedua kegiatan ataupun momen diatas menghadirkan sebuah komunitas ataupun organisasi sosial etnis Nias yaitu PPN yang berperan untuk membantu dalam melaksanakan rangkaian acara, seperti: ketika melaksanakan proses pernikahan tentunya sebuah organisasi akan diberikan *sumange* (berupa babi dan sirih) sebagai tanda adanya perkumpulan dan ikatan *ono niha*. Begitu pula dengan duka yang dialami, organisasi Nias PPN hadir untuk berkumpul meskipun sebagai bentuk adanya tanda kekerabatan yang terjalin sesama suku Nias meskipun berbeda marga dan latarbelakang, namun dengan hadirnya wadah organisasi PPN di Kota Medan menunjukkan adanya sifat dan rasa untuk mempersatukan sebagai ciri khas etnis Nias. Dalam organisasi PPNpun telah dilaksanakan bentuk tarian *maena* yang adalah sebuah kearifan lokal etnis Nias dalam melestarikan kebudayaan yang ada di Kota Medan. PPN saat ini berperan untuk memajukan setiap unsur kebudayaan Nias dengan menggerakkan para generasi muda dan anggota PPN lainnya untuk terus menampilkan tarian *maena* dalam bentuk perlombaan atau festival di acara-acara tertentu dalam pelaksanaan kegiatan adat tentunya. Pola gerak tari *maena* sederhana, tidak rumit dan sangat mudah dipelajari. Tarian *maena* ini juga bisa dilakukan oleh kalangan muda, tua ataupun lansia. Pola gerakan sederhana ini memadukan irama lambaian tangan dan hentakan kaki yang pada umumnya gerak utama *maena* berbentuk *si öfa sagi* atau *si öfa tanö*. Tarian *maena si öfa sagi* dilakukan oleh organisasi PPN sebagai penguatan dan pelestarian budaya Nias dengan

perpaduan gerakan kaki kiri diangkat ke depan ditarik ke belakang dua kali, kemudian kaki kanan, sambil mengayunkan kedua tangan sambil diputar ke kiri sampai gerakan ini diulang hingga penuturan syair dan lagu dari *maena* tersebut selesai.

Pada acara adat pernikahan, tari *maena* dipertampilkan dengan menyuguhkan sirih kepada pihak paman, orangtua (ibu) serta sanak saudara sebagai tanda menghormati pihak yang melangsungkan pernikahan dan para undangan. Demikian pula pada penyambutan tamu, khususnya pada organisasi PPN dalam menyambut tamu untuk melangsungkan sebuah acara maka tari *maena* dipertampilkan untuk dibawa sebagai penghormatan menghantarkan para tamu untuk diarahkan ke bangku masing-masing, dan ketika disambut tidak lupa penyuguhan sekapur sirih sebagai lambang menghormati tamu tersebut. Tarian *maena* dan penyuguhan sekapur sirih adalah sebuah tradisi budaya Nias yang tidak bisa dilupakan dalam sebuah acara, khususnya pernikahan dan penyambutan tamu. Dengan terus melestarikan budaya tarian *maena* sebagai bentuk penguatan budaya dalam organisasi PPN ini memastikan bahwa budaya Nias tetap eksis hingga saat ini, dan tarian tersebut merupakan simbol persatuan dan keharmonisan yang dilihat dari setiap gerakan tangan dan kaki yang dimainkan dalam gerakan tari *maena* Nias. Tarian tradisional *maena* yang dilestarikan kembali oleh PPN Kota Medan dianggap sebagai perwujudan pelaksanaan adat istiadat Nias. Oleh karena itu, PPN berperan melalui para pemuda dan pemudi Nias untuk meneruskan dan melestarikan tari *maena* ketika organisasi PPN menyelenggarakan sebuah acara, seperti: HUT PPN, acara duka, acara suka yang menampilkan beberapa tradisi budaya, diantaranya adalah tarian *maena* dan *fasile*.

Fasile adalah tradisi pencak silat sebagai bagian dari kebudayaan Nias. Pencak silat adalah seni bela diri tradisional yang dibentuk oleh satu himpunan "LSNI". Laskar Silat Nias Indonesia (LSNI) merupakan himpunan pencak silat anak Nias yang dipimpin oleh organisasi PPN Kota Medan. Dalam hal ini, untuk memajukan dan melestarikan kembali budaya yang hampir punah, PPN berperan untuk membentuk dan meresmikan LSNI untuk memunculkan seni bela diri pencak silat tersebut. Organisasi PPN mendukung himpunan LSNI sebagai himpunan yang mewariskan gerakan-gerakan dan makna yang terdapat dalam gerakan silat yang dilakukan. Peran PPN terhadap penguatan budaya *fasile* terlihat ketika PPN juga menyelenggarakan sebuah acara ataupun adanya kegiatan yang dilakukan masyarakat Nias di suatu daerah seperti pelaksanaan pernikahan suku Nias dengan suku Batak, maka tentunya budaya ataupun tradisi yang ditampilkan adalah seni bela diri atau *fasile*, dengan maksud melestarikan kembali tradisi ini dan memperkenalkan pada kalangan anak muda untuk bisa meneruskannya. Dalam tradisi pencak silat yang dilakukan oleh PPN seringkali dilakukan penyerahan dan penyuguhan sekapur sirih sebagai lambang bahwasanya para anggota pencak silat siap untuk memulai latihan gerakan silat dan memberikan penghormatan kepada leluhur. Makna penyuguhan sirih yang dilakukan adalah bentuk anggota LSNI menghormati leluhur yang telah duluan melakukan tradisi tersebut. Dan setiap anggota LSNI yang melakukan tradisi pencak silat mempercayai bahwasanya setiap tempat yang dijadikan lokasi *fasile* memiliki pelindungnya. Dengan mempercayai hal tersebut, maka wajib bagi mereka yang melakukan silat harus mempersembahkan sirih sebagai pelindung diri di lokasi tersebut dan melakukan ritual doa sebagai penyerahan diri kepada Sang Pencipta.

Penyuguhan sirih dan doa yang dipanjatkan memberikan kekuatan tersendiri bagi setiap anggota yang melakukan gerakan-gerakan silat dan melakukannya dengan sempurna. Dalam kegiatan lainnya, ketika silat dipertunjukkan maka sirih disuguhkan dan ketika disuguhkan maka sirih diletakkan di tengah-tengah lingkaran sebagai bentuk batasan untuk tidak melawan musuh secara berlebihan. Karena, bagi etnis Nias sirih adalah tanda sebagai bentuk penyelesaian permasalahan ketika terjadi konflik dan harus melakukan silat. Maka dari itulah,

sirih harus ada dan diletakkan ditengah-tengah lokasi silat agar mampu memberikan penyerangan dan batasan dalam melakukan silat. Pada dasarnya pencak silat banyak memiliki ragam dan variasi gerakannya dan hal tersebut dijumpai pada etnis Nias dalam membangun penguatan budaya dan menjadi wujud nyata untuk memperlihatkan budaya *fasile* Nias tersebut. *Fasile* yang diajarkan oleh LSNI memiliki nilai seni yang membuat setiap anggota silat mampu menguasai gerakan silat tanpa harus melakukan hal-hal negatif, seperti: (1) nilai spritual, (2) nilai mental, (3) nilai olahraga. Dari ketiga nilai tersebut, tradisi *fasile* yang dilakukan oleh anggota LSNI dapat berkembang dan dipelajari dari usia anak-anak hingga orang dewasa.

Tantangan yang Dihadapi PPN

Organisasi pada dasarnya adalah sekelompok orang yang bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan yang sulit dicapai secara individu. Dengan kata lain, sebuah organisasi memerlukan sekelompok orang untuk melakukan dan menjalankan peranan penting dalam organisasi untuk mencerminkan sebuah penguatan-penguatan budaya dan sosialnya. Dalam menjalankan berbagai peranan sesuai kegiatan yang dilakukan, organisasi tentunya memiliki sebuah tantangan yang dihadapi khususnya bagi organisasi PPN. Organisasi PPN adalah organisasi yang saat ini sedang berkembang sebagai organisasi Nias yang telah melakukan banyak kegiatan budaya dan sosial sebagai bentuk peran generasi muda dalam melestarikan tradisi budaya etnis Nias di Kota Medan. Seiring berkembang dan bertambah banyaknya organisasi Nias di Kota Medan, maka semakin banyak tantangan yang dihadapi oleh organisasi PPN dalam mempertahankan identitasnya sebagai organisasi sosial yang menjalankan berbagai kegiatan budaya dan sosial etnis Nias. Berbagai tantangan dan laju perubahan yang luar biasa cepat masa kini, ditambah dengan semakin canggihnya teknologi informasi memberikan tantangan tersendiri bagi organisasi PPN dalam mempertahankan penguatan budaya dan sosial etnis Nias. Sentimen dan rasa pemisis yang diterima oleh PPN merupakan sebuah ungkapan negatif dari satu pihak individu ataupun organisasi yang disampaikan melalui informasi media sosial terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan. Banyak pihak individu dan organisasi lain menggunakan opininya untuk memberikan pandangan yang tidak baik pada PPN, sehingga informasi tersebut mudah diterima khalayak banyak dan menyebar kemanapun. Tantangan yang dihadapi PPN juga diterima langsung dari pihak kepengurusn PPN yang tidak banyak berkontribusi terhadap peran yang diselenggarakan. Tantangan internal membuat kepengurusan PPN menjadi batu sandungan terhadap kinerja yang dilakukan, ditambah lagi dengan tantangan dari pihak eksternal terhadap ungkapan ataupun opini negatif dari kegiatan yang dilaksanakan. Dengan adanya tantangan yang dialami, baik dari pihak internal maupun eksternal yang memancing adanya pandangan negatif terhadap PPN seperti, adanya omongan bahwa setiap kegiatan sosial dan budaya yag dilakukan PPN tidak akan berlangsung lama dan hanyalah pencitraan semata. Pandangan negatif yang timbul tersebut, membuat PPN tidak terpecah belah namun, semakin memperluas identitasnya dengan berperan berdasarkan visi misi PPN dalam membantu orang lain dan melestarikan budaya Nias di Kota Medan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai Peran Organisasi Sosial Pemuda Peduli Nias (PPN) Dalam Penguatan Budaya dan Sosial Etnis Nias di Kota Medan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Upaya penguatan sosial yang dilakukan PPN didasari dengan rasa peduli yang tinggi sesama etnis Nias. Melalui rasa kepedulian tersebut, maka PPN bergerak menjadi sebuah wadah organisasi yang memiliki peran dalam melaksanakan kegiatan sosial sebagai bentuk upaya

PPN dalam memberikan dan menjunjung budaya Nias untuk saling tolong-menolong. Peran yang dilakukan tidak terlepas dari kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki wewenang dalam suatu organisasi. Pengimplementasian peran PPN melalui penguatan sosial tercermin melalui kegiatan: pembagian sembako, memfasilitasi 1 unit ambulance dan melaksanakan kegiatan sosial lainnya. Melalui visi misi yang ditetapkan oleh organisasi PPN dapat: (1) Membina dialog terbuka dan menumbuhkan rasa nasionalisme dan nilai-nilai tradisi yang kuat, (2) Melalui peran yang dilakukan dapat memajukan tradisi budaya etnis Nias serta membina interaksi sosial melalui kegiatan yang dilakukan atas dasar kepedulian, (3) Mengembangkan kreativitas dan keterampilan generasi muda etnis Nias melalui rasa persaudaraan dan kepedulian yang ditanamkan oleh leluhur etnis Nias melalui ungkapan "*Aoha noro nilului wahea, aoha noro nilului waoso tafafofo na'enu ba tafahea na esolo*".

2. Dalam penguatan budaya, etnis Nias terus berupaya untuk melestarikan dan mempromosikan tradisi *fasile* dan tarian *maena*. *Fasile* adalah salah satu tradisi silat yang sudah ada sejak dulu dan merupakan tradisi yang masih dilestarikan melalui organisasi PPN Kota Medan. Melalui tradisi *fasile* yang dilakukan oleh generasi Nias khususnya LSNI memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan budaya etnis Nias dalam menghargai para leluhur Nias. Penghargaan yang diberikan diwujudkan dalam sebuah persembahan sekapur sirih terhadap orang-orang yang hadir dan ikut serta dalam melihat pertunjukkan tradisi *fasile*. Tradisi silat mempunyai dampak yang sangat positif terhadap perkembangan kepribadian, kebugaran jasmani, kesehatan mental, bahkan kepemimpinan. Dalam melakukan tradisi *fasile* melalui peran PPN dapat memelihara sikap yang humanis, bersahabat dan gotong royong, sehingga pencak silat berbasis kearifan lokal yang dimiliki oleh etnis Nias di Kota Medan.
3. Melalui peran organisasi sosial PPN dalam penguatan sosial dan budaya membuat wadah PPN tidak terlepas dari sebuah tantangan dalam mengembangkan dan melestarikan budaya dan sosial etnis Nias itu sendiri. Melalui ungkapan tradisional "*sifatalifusö ita moroi ba danö niha*" yang bermakna bahwa setiap etnis Nias yang melakukan kegiatan merantau ke Kota Medan, maka akan disebut sebagai satu saudara dan satu darah. Hal inilah yang membuat organisasi PPN semakin kuat dan mampu melakukan kegiatan sosial dan budaya yang menjadi prinsip PPN untuk berperan untuk saling mengasihi, saling peduli dan membantu segenap *ono niha*.

DAFTAR PUSTAKA

- Mustikasari, M., . A. & Kamaruddin, S. A., 2023. Pemikiran Pierre Bourdieu Dalam Memahami Realitas Sosial. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 6(1), pp. 9-14.
- Amalia, L. D., Montessori, M. & Indrawadi, J., 2019. Kerjasama Antar Etnis Minangkabau dan Etnis Nias Dalam Konteks Sosial Budaya di Nagari Sungai Buluh Barat. *Journal Of Civic Education* , 2(1), pp. 46-55.
- Andarmoyo, S., 2012. *Keperawatan Keluarga Konsep Teori, Proses dan Praktik Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arsip Daerah Pemerintah Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. 2022. Peta Kota Medan. Available At: <http://arsip.pemkomedan.go.id/content/peta-kota-medan.html> (Accessed 27 November 2022).
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. 2021. *Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Agama yang Dianut, 2020*. Available At: <https://sumut.bps.go.id/statictable/2021/04/21/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-dan-agama-yang-dianut-2020.html> (Accessed 27 November 2022).

- Badan Pusat Statistik provinsi Sumatera Utara. 2022. *Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Presentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Kabupaten/Kota, 2020 dan 2021*. Availabe At: <https://sumut.bps.go.id/statictable/2022/03/04/2535/penduduk-laju-pertumbuhan-penduduk-distribusi-presentase-penduduk-kepadatan-penduduk-rasio-jenis-kelamin-penduduk-menurut-kabupaten-kota-2020-dan-2021.html> (Accessed 27 November 2022).
- Berelson, S., 1964. *Human Behaviour an Inventory of Scientifie Finding*. New York: Harcurt, Brank 721.P.
- Budiman, S. A. & Setyahadi, M. M., 2019. Peran Ormas Islam Dalam Menjaga Stabilitas Politik Sosial Budaya Indonesia Pasca Pemilu 2019 (Kajian Pustaka Pada Organisasi Islam Terbesar NU dan Muhammadiyah). *Jurnal Renaissance*, 4(2), pp. 560-563.
- Buulolo, S., Nugraha, M. A. & Sartika, L. D., 2024. Pengaruh Pandita Roos Telaumbanua dalam Perkembangan Agama dan Politik di Nias. *Polyscopia*, 1(1), pp. 1-10.
- Christover, D., 2019. Peran Pemuda Lintas Agama Dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Paradigma*, 8(2), pp. 114-127.
- Duha, N., 2017. *Daeli Sanau Talinga dan Tradisi Lisan Onowaembo Idanoi*. 2 ed. Gunungsitoli: Yayasan Pusaka Nias .
- Faturahman, B. M., 2018. Kepemimpinan Dalam Budaya Organisasi. *Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 10(1), pp. 1-11.
- Gustanto, Wanti, I. D., Setiawan, I. & Fitriana , C. N., 2005. *Adat dan Budaya Suku Bangsa Nias Sumatera Utara*. 1 ed. Banda Aceh : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh .
- Hamzah, D. A., 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial & Humaniora*. 1 ed. Malang : Literasi Nusantara .
- Hia, N. B. et al., 2021. Praktik Enkulturasasi Nilai Keluhuran Gotong Royong pada Budaya Tolotolo etnik Nias di Desa Fadorosifulubanua Kecamatan Mandrehe Barat. *Buddayah Jurnal Pendidikan Antropologi*, 3(2), pp. 93-102.
- Irmawan, I., 2018. Pemberdayaan Suku Kaili Da'a Di Kabupaten Sigi. *Sosio Konsepsia*, 7(2), pp. 91-100.
- J. & Suprojo, A., 2019. Penguatan Budaya Sebagai Penunjang Pembangunan Wilayah. : *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8(4), pp. 181-186.
- Koentjaraningrat , 2014. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia .
- Koentjaraningrat, P. D., 2018. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta .
- Laia, S. D., Fitri, H. & Sumantri, P., 2023. Revolusi Kehidupan: Adaptasi Komunitas Orang Nias di Kota Medan(1980-2010) dalam Bingkai Sejarah. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 2(2), pp. 241-247.
- Siregar, M., 2016. Teori "Gado-Gado" Pierre-Felix Bourdie. *Jurnal Studi Kultural*, 1(2), pp. 84-87.
- Soekanto, S., 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers .
- Soelaiman, 2017. *Manajemen Kinerja: Langkah Efektif untuk Membangun, Mengendalikan dan Evaluasi Kerja*. Jakarta : Intermedia Personalia Utama.
- Sugiyono, P. D., 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwartiningsih, S. & Samiyono, D., 2014. Kearifan Lokal Masyarakat Nias dalam Mempertahankan Harmoni Sosial. *Societas Jurnal Agama dan Masyarakat*, 1(1), pp. 236-269.
- Suyanto, B., Sugihartati, R., Syamsiyah, N. & Savira, P. S., 2023. *Memahami Toeri Post-Strukturalisme*. Jawa Timur : Airlangga University Press.

- Telaumbanua, T., 2019. Kaum Milenial & Kebudayaan Nias Di Persimpangan Jalan. *Sundermann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan STT BNKP Sundermann*, 12(2), pp. 1-16.
- Wiedarjati, . D. K. & Pratiwi, P. H., 2019. Gerakan Pemuda Melalui Organisasi Sosial Kemasyarakatan (Kajian tentang Strategi Pengembangan Organisasi Ketjil Bergerak). *E-Societas* , 8(1), pp. 1-21.
- Wiradnyana , K., 2010. *Legitimasi Kekuasaan Pada Budaya Nias Paduan Penelitian Arkeologi dan Antropologi*. 1 ed. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia .
- Wulandari , 2011. Peran Organisasi Kompas USU Dalam Meningkatkan Partisipasi Anggota Untuk Menjaga Lingkungan Hidup. *Skripsi S1 Fisipol Universitas Sumatera Utara*.